

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan bisnis di Indonesia yang pesat telah menyebabkan persaingan yang semakin ketat. Proses industrialisasi masyarakat di Indonesia telah mencakup berbagai bidang, mulai dari pertanian, kerajinan, hingga pangan. Banyak perusahaan baru bermunculan di Indonesia dari berbagai skala, mulai dari kecil, menengah, hingga besar. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan harus memiliki cara dan strategi yang tepat agar dapat memperoleh laba yang tinggi dan produk yang dijual tetap kompetitif di pasar. Persaingan bisnis yang begitu ketat menuntut perusahaan untuk menentukan strategi dan cara, khususnya dalam penetapan harga jual, karena harga jual sangat berpengaruh terhadap penjualan perusahaan dan laba yang diperoleh.¹ Dalam menetapkan harga jual produk, perusahaan juga harus memperhatikan beberapa faktor, termasuk harga jual pesaing. Apabila harga jual yang ditetapkan lebih tinggi dari pesaing, maka perusahaan tidak akan mendapatkan pelanggan karena produk yang ditawarkan tinggi (mahal).

Perkembangan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia menjadi sorotan utama untuk meningkatkan perekonomian, mengurangi kemiskinan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.²

UMKM tidak hanya berperan strategis dalam menciptakan lapangan kerja dan

¹ Siska Yulia Weny, "Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada PT. Sejahtera Sentosa," *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, Vol. 1 No. 1 (2023): 102.

² Imam Anas Mushlih, dkk., "Pelatihan Pengembangan UMKM Dalam Upaya Peningkatan Tata Kelola Keuangan Bisnis UMKM Yang Profesional," *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, Vol. 4 (2022): 107.

meningkatkan perekonomian daerah, tetapi juga menjadi sumber inovasi dan kreativitas.³ UMKM terbukti menjadi sektor bisnis yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Kontribusi UMKM terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sangat signifikan. Hal ini dibuktikan oleh data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta unit. Angka ini mencerminkan besarnya potensi di bidang ini. Sementara itu, data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, menunjukkan bahwa pada tahun 2022 UMKM berkontribusi terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) mencapai 60,5% dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional.⁴ Fakta ini menekankan pentingnya peran UMKM dalam pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, lebih dari itu UMKM memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah. Melalui kesempatan kerja ini, UMKM berkontribusi dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Selain itu, UMKM juga berperan dalam pemerataan pendapatan dengan menciptakan peluang bagi masyarakat untuk mandiri secara ekonomi.

Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia dengan jumlah UMKM yang dominan dan terus berkembang. Menurut data survey

³ Muhammad Farras Nasrida, Ausi Pandahang, dan Dicky Febrian, "Perkembangan UMKM Di Indonesia Dan Potensi Di Kota Palangka Raya," *Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, Vol. 2 No. 1 (2023): 45.

⁴ Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, "Perkembangan UMKM Sebagai Critical Engine Perekonomian Nasional Terus Mendapatkan Dukungan Pemerintah," 2022, <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4593/perkembangan-umkm-sebagai-critical-engine-perekonomian-nasional-terus-mendapatkan-dukungan-pemerintah>, diakses pada 13 Oktober 2023 pukul 23.17 WIB.

KUKM dan sensus ekonomi Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2016, terdapat 9.782.262 unit UMKM di provinsi ini dengan berbagai kategori usaha. Dari jumlah tersebut, 90% merupakan usaha mikro kecil yang tersebar di kabupaten/kota. Bila diuraikan, komposisi usaha di Jawa Timur didominasi oleh usaha kecil menengah (UKM) dengan persentase sebesar 90,3%, diikuti oleh usaha menengah sebesar 1,8%, dan usaha besar sebesar 0,06%. kontribusi UMKM terhadap PDB nasional sebesar 5,4%, atau 0,3% lebih tinggi dibandingkan PDB nasional sebesar 5,1%. Laju pertumbuhan UMKM di Jawa Timur rata-rata sebesar 54,34% per tahun, dan menyerap 98% tenaga kerja.⁵ Jumlah UMKM di Jawa Timur sebanyak 9 juta tersebut tersebar di berbagai wilayah di Jawa Timur, salah satunya adalah Kabupaten Kediri.

Salah satu kota di Jawa Timur yang sektor UMKMnya berkembang pesat adalah Kediri. Pada awalnya, Kediri menjadi salah satu pusat industri tembakau di Jawa Timur, saat ini sektor UMKM yang lain yang berada di Kediri juga menunjukkan perkembangan yang cukup pesat.⁶ Ada banyak kategori usaha UMKM di Kabupaten Kediri diantaranya adalah kuliner, fashion, agribisnis, kerajinan, dan lain sebagainya.⁷ Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, pada tahun 2022 pelaku usaha terbanyak di Kabupaten Kediri adalah bergerak di bidang industri pengolahan makanan

⁵ Nasori, dkk., "Pemetaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Jawa Timur Menuju Sertifikasi Halal Tahun 2024," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 6 No. 1 (2022): 77.

⁶ Okto Aditya Suryawirawan, dkk., "Pelatihan Pengelolaan Persediaan, Pemasaran Dan Pembukuan Sederhana Untuk UMKM Desa Pakis Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri," *Jurnal Abadimas Adi Buana*, Vol. 4 No. 2 (2021): 123.

⁷ Sri Anugrah Natalina, Arif Zunaidi, dan Risa Rahmah, "QUICK RESPONSE CODE INDONESIA STANDARD (QRIS) SEBAGAI STRATEGI SURVIVE USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI MASA PANDEMI DI KOTA KEDIRI," *Journal of Islamic Economic Development*, Vol. 5 No. 2 (2021): 46.

dan minuman yakni sejumlah 1.320 jiwa.⁸ Sektor UMKM yang mengalami pertumbuhan cepat ialah sektor industri makanan dan minuman. Hal ini dibuktikan dengan mudahnya menemui pelaku usaha yang bergerak pada bidang makanan dan minuman di seluruh kabupaten Kediri. Ketersediaan informasi yang luas dan mudah diakses serta potensi laba yang tinggi membuat masyarakat tertarik untuk menjadi pelaku UMKM.⁹ Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mencapai laba yang optimal adalah dengan menentukan harga jual. Agar harga jual dapat ditetapkan dengan tepat, perusahaan perlu menghitung terlebih dahulu harga pokok produksi.

Harga pokok produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi dalam suatu periode akuntansi.¹⁰ Komponen-komponen harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.¹¹ Dengan memahami secara *detail* mengenai biaya-biaya ini, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengoptimalkan proses produksi mereka.¹² Harga pokok produksi merupakan informasi penting yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Harga

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Banyaknya Pengusaha Industri Pengolahan Menurut Kelompok Tenaga Kerja Dan Jenis Industri Di Kabupaten Kediri (Jiwa) 2020-2022*, 2023, <https://kedirikab.bps.go.id/indicator/9/194/1/banyaknya-pengusaha-industri-pengolahan-menurut-kelompok-tenaga-kerja-dan-jenis-industri-di-kabupaten-kediri.html>, diakses pada 13 Oktober 2023 pukul 23.49 WIB .

⁹ Sayekti Indah Kusumawardhany, "Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Studi Pada UMKM Raja Eskrim) Di Kota Kediri," *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, Vol. 6 No. 2 (2020): 77.

¹⁰ Baldric Siregar, dkk., *Akuntansi Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 51.

¹¹ Lilis Dikmawati dan Ferry Diyanti, "Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Roti Citra Bakery," *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, Vol. 8 No. 4 (2023): 2.

¹² Arif Zunaidi, dkk., "Optimasi Pengendalian Biaya Melalui Activity-Based Costing (ABC): Kerangka Manajemen Lonjakan Harga Saat Ramadhan," *Proceedings of Islamic, Business, and Philanthropy*, Vol. 2 No. 1 (2023): 203.

pokok produksi juga erat kaitannya dengan penjualan, laba kotor, dan laba bersih.¹³

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk menghitung biaya produksi per unit produk jadi. Biaya produksi per unit produk jadi ini kemudian dapat digunakan untuk menentukan harga jual produk yang wajar. Jika harga pokok produksi (HPP) suatu perusahaan tidak benar, maka akan ada beberapa dampak negatif yang bisa terjadi, antara lain ketidakakuratan laporan keuangan, kesulitan dalam penetapan harga jual, ketidakpastian penentuan laba, serta kesulitan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa HPP dihitung dengan benar. Dengan memastikan HPP dihitung dengan benar, perusahaan dapat menghindari dampak negatif dan memastikan kelancaran operasional perusahaan. Terdapat dua metode dalam penentuan harga pokok produksi yakni *full costing* dan *variable costing*.¹⁴ Penentuan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* penting digunakan karena metode ini lebih detail yakni mencakup semua biaya yang diperlukan dalam proses produksi, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Hal ini dapat mempengaruhi penetapan harga jual dan laba yang diperoleh.

Penentuan harga jual merupakan salah satu bagian terpenting dalam perusahaan, karena harga jual mempengaruhi tingkat penjualan produk dan laba yang akan dicapai perusahaan. Penetapan harga jual yang tepat dapat membantu perusahaan mengoptimalkan laba. Penentuan harga jual produk

¹³Dwi Suprajitno, "PENERAPAN HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK MENENTUKAN HARGA JUAL PRODUK DENGAN MENGGUNAKAN METODE FULL COSTING," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, Vol 3 No. 2 (2018): 18.

¹⁴ Elis Badriah dan Asep Nurwanda, "Penerapan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pembangunan Rumah," *Jurnal MODERAT*, Vol. 5 No. 4 (2019): 413.

memerlukan berbagai pertimbangan yang terintegrasi mulai dari biaya produksi, biaya operasional, target laba yang diinginkan perusahaan, dan sebagainya. Salah satu metode penentuan harga jual, dimana seluruh biaya atau total biaya ditambah dengan persentase laba yang diharapkan oleh perusahaan disebut *cost plus pricing*. Metode ini merupakan metode penentuan harga jual melalui pendekatan biaya produksi maupun biaya non produksi yang tidak lepas dari penentuan harga pokok produksi.¹⁵

Penelitian ini akan fokus pada UMKM di Kabupaten Kediri yang memproduksi minuman susu kedelai. Beberapa UMKM yang memproduksi susu kedelai di Kabupaten Kediri diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data UMKM Susu Kedelai di Kabupaten Kediri

No.	Nama UMKM	Alamat	Jumlah Unit Produksi (per hari)	Biaya Produksi	Laba Usaha
1.	Shosun	Dusun Putuk RT 01 RW 02, Desa Banaran Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri	5.000 bks	Rp 2.510.000,-	Rp 182.000,-
2.	Milky Soya	Dusun Plosorejo RT 01 RW 02, Gampengrejo, Kabupaten Kediri	3.500 bks	Rp 2.065.000,-	Rp425.000,-
3.	Susu Kedelailala	Jl. Brawijaya 114 Tulungrejo, Pare, Kabupaten Kediri	2.000 bks	Rp 1.220.000,-	Rp 230.000,-

Sumber : Berdasarkan Observasi pada Agustus 2023

¹⁵ Putri Zabita Dinnana, Srikalimah, dan Dewi Wungkus Antasari, “Analisis Penetapan Harga Jual Produk Dan Volume Penjualan Dalam Upaya Meningkatkan Perolehan Laba Pada CV. Wecono Asri,” *Konferensi Akuntansi Khatulistiwa* 3, no. 1 (2022): 34-35.

Berdasarkan informasi tabel diatas, dapat diketahui bahwa UMKM Shosun memproduksi susu kedelai lebih banyak di setiap harinya dibandingkan dengan Milky Soya dan Susu Kedelailala, yaitu 5.000 unit dan biaya produksi Rp 2.510.000,- menurut perhitungan perusahaan. Meskipun jumlah unit produksi UMKM Shosun lebih banyak dibandingkan dengan yang lain, tetapi laba yang diperoleh hanya Rp 182.000,- berbeda dengan Milky Soya yang memproduksi 3.500 bungkus tetapi mendapatkan laba senilai Rp 425.000,- dan Susu Kedelailala yang memproduksi 2.000 bungkus tetapi mendapatkan laba senilai Rp 230.000,-. Hal ini disebabkan karena dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jualnya, UMKM Shosun cenderung masih menggunakan cara tradisional dan belum sesuai dengan kaidah akuntansi biaya, yakni tidak memperhitungkan seluruh komponen biaya yang digunakan dalam proses produksi.

Komponen-komponen biaya pada UMKM Shosun dalam memproduksi susu kedelai adalah kedelai, gula, air, garam, daun pandan, plastik, karet, stiker, BBM, gas elpiji, tenaga kerja, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan kendaraan, biaya penyusutan kompor, biaya penyusutan panci, dan biaya penyusutan gedung. Adapun berdasarkan data yang diperoleh dari pemilik usaha susu kedelai Shosun, pemilik menghitung biaya produksi hanya sebagian dari biaya yang seharusnya diperhitungkan. Metode perhitungan yang digunakan masih metode tradisional. Berikut adalah perhitungan harga pokok produksi UMKM Shosun Kabupaten Kediri:

Tabel 1.2
Harga Pokok Produksi Per Hari UMKM ‘Shosun’

Keterangan	Satuan	Kuantitas	Harga (Rp)	Total (Rp)
Kedelai	Kg	100	13.000,-	1.300.000,-
Gula	Kg	84	13.500,-	1.134.000,-
Air	Liter	1000	21,-	21.000,-
Garam	Kg	5	10.000,-	50.000,-
Daun Pandan	Ons	5	1.000,-	5.000,-
Total Biaya				2.510.000,-
Jumlah Produksi	Bungkus	5.000		2.510.000,-/5.000
HPP/bungkus				502,-

Sumber: Data harga pokok produksi dari UMKM Shosun

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa harga pokok produksi untuk pembuatan Susu Kedelai ‘Shosun’ adalah sebesar Rp 2.510.000,- untuk 5.000 bungkus atau Rp 502,- per bungkus dengan harga jualnya Rp 800,- per bungkus dengan ukuran susu kedelai 170 ml. Perusahaan menggunakan metode penentuan harga pokok produksi secara tradisional dan tidak memperhitungkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Perusahaan hanya memperhitungkan biaya bahan baku saja, sedangkan biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, seperti biaya penolong, biaya gas elpiji, biaya BBM, biaya listrik, biaya pemeliharaan mesin, biaya penyusutan mesin, biaya penyusutan gedung, biaya penyusutan peralatan, dan biaya penyusutan kendaraan masih belum dibebankan.

Pencatatan dengan cara tersebut belum mampu menghasilkan informasi harga pokok produk yang relevan, akurat, dan wajar. Hal ini berbeda jika penentuan harga pokok produk dihitung dengan menggunakan metode *full costing*, yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik variabel maupun tetap. Sehingga informasi harga pokok produk yang dihasilkan dapat dijadikan dasar untuk menentukan harga jual produk dan

menghitung laba/rugi suatu periode. Metode *full costing* ini juga memungkinkan untuk mengetahui seluruh unsur biaya yang digunakan dalam proses produksi.¹⁶ Harga pokok produksi yang akurat dapat menentukan persentase keuntungan yang diharapkan secara tepat.

Disamping itu, dalam melakukan penetapan harga jual, UMKM Shosun masih menggunakan cara yang sederhana, yaitu dengan memperkirakan total biaya produksi, sehingga menyebabkan laba yang dihasilkan UMKM Shosun kurang optimal. Hal ini berbeda apabila harga jual dihitung dengan menggunakan metode yang lebih tepat, salah satunya adalah dengan metode *cost plus pricing*. Metode ini menghitung harga jual berdasarkan harga pokok produksi dan *margin* keuntungan yang diinginkan,¹⁷ sehingga dapat membantu UMKM Shosun untuk menentukan harga jual yang tepat dan dapat bersaing di pasar, serta dapat mengoptimalkan keuntungan.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penentuan harga pokok produksi dan harga jual, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Full Costing* untuk Menentukan *Selling Price* pada Produk Susu Kedelai (Studi pada UMKM Shosun Kabupaten Kediri)”**.

¹⁶ Rickoadji Pangestu, Suryadi, dan Fitriani, “Analisis Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Menggunakan Metode Full Costing,” *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4 No. 1 (2022): 71.

¹⁷ Retno Ambarwati, Jawoto Nusantoro, and Ana Septiani, “Analisis Harga Pokok Penjualan Dan Penentuan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Cost Plus Pricing (Studi Kasus Pada Usah Home Industri Bahan Bangunan Pilar Jaya Di Sukadana Lampung Timur),” *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No. 1 (2023): 152.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penentuan harga pokok produksi UMKM Shosun untuk menentukan *selling price*?
2. Bagaimana penentuan harga pokok produksi UMKM Shosun dengan menggunakan metode *full costing* untuk menentukan *selling price*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi UMKM Shosun untuk menentukan *selling price*.
2. Untuk mengetahui penentuan harga pokok produksi UMKM Shosun menggunakan metode *full costing* untuk menentukan *selling price*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk memperkaya wawasan dan kompetensi peneliti dalam bidang akuntansi biaya mengenai penentuan harga pokok produksi untuk menentukan *seliing price* (harga jual) produk dalam suatu perusahaan. Adapun bagi akademik penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi dan bahan masukan atau pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi

yang tepat dan akurat sehingga menciptakan *seliing price* (harga jual) yang tepat dan mampu bersaing di pasar.

E. Telaah Pustaka

Berikut telaah pustaka yang digunakan:

1. Jurnal berjudul “Penentuan Harga Jual Khusus dengan menggunakan Metode *Full Costing* (Studi Kasus pada Pabrik Tahu Sumberejo)” oleh Heri Kuncoro Putro dan Mukhamad Roni (2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan HPP yang dihitung oleh perusahaan berdasarkan metode sederhana adalah sebesar Rp 350,- per pcs tahu. Sedangkan berdasarkan metode *full costing* HPP yang sebenarnya adalah Rp 318,- per pcs tahu. Perbedaan ini dikarenakan metode yang dilakukan perusahaan perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya tambahan yang dikeluarkan selama proses produksi. Oleh karena itu, harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan adalah Rp 600,- per pcs tahu, sedangkan dengan metode *full costing* ditetapkan harga jual sebesar Rp 550,- per pcs tahu.¹⁸

2. Jurnal berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Full Costing* untuk Menentukan Harga Jual pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan” oleh Fitria Marisya (2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HPP yang dihitung perusahaan sebesar Rp 9.246.620,- sedangkan perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp 13.320.620,-. Hasil perhitungan harga pokok produksi perusahaan dengan perhitungan metode *full costing*

¹⁸Heri Kuncoro Putro dan Mukhammad Roni, “Penentuan Harga Jual Khusus Dengan Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada Pabrik Tahu Sumberejo),” *Journal of Sharia Economics*, Vol. 2 No. 1 (2022): 54–61.

terdapat selisih sebesar Rp 4.074.000,-. Perbedaan hasil perhitungan antara metode perusahaan dengan metode *full costing* ini terjadi karena perusahaan tidak menghitung seluruh biaya *overhead* pabrik secara terperinci.¹⁹

3. Jurnal berjudul “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Kalender Dinding menggunakan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Mesin Ghonri pada Mau Grafika Industries SMK Negeri 4 Malang)” oleh Muchlis Hardianto, Linda RM Gurning, dan Soelinto (2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HPP yang dihitung Mau Grafika Industries adalah sebesar Rp 4.400,- dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp 6.292,- sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.892,- per pcs kalender. Sedangkan perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* adalah Rp 3.452,- dengan harga jual sebesar Rp 4.936,8,- sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.484,8,- per pcs kalender. Hal ini disebabkan karena cara penjumlahan yang dilakukan perusahaan dengan metode *full costing* terdapat perbedaan. Dalam mengklasifikasikan biaya bahan baku, perusahaan belum memisahkan antara bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung.²⁰

4. Jurnal berjudul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada Usaha

¹⁹Fitria Marisya, “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan,” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, Vol. 7 No. 2 (2022): 141–152.

²⁰Muchlis Hardianto, Linda RM Gurning, dan Soelinto “Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Kalender Dinding Menggunakan Metode Full Costing (Studi Kasus: Mesin Gronhi Pada Mau Grafika Industries SMK Negeri 4 Malang),” *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, Vol. X No. 1 (2022): 49–59.

Tempe Makmur Yaya Tebeng Kota Bengkulu” oleh Niken Faradela, Ida Anggriani, dan Rinto Noviantoro (2022).

Hasil perhitungan pada penelitian ini berdasarkan perhitungan HPP yang dilakukan perusahaan adalah sebesar Rp 3.492,- per buah sedangkan berdasarkan perhitungan HPP menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp 3.560,- per buah. Terdapat selisih perhitungan HPP antara perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* karena pada perhitungan yang dilakukan perusahaan tidak memasukkan biaya *overhead* pabrik.²¹

5. Jurnal berjudul “Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UMKM Tahu di Kabupaten Lombok Tengah” oleh Sharfina Nabilah, Tajidan, Edy Fernandez, dan Halil (2023).

Pada penelitian ini dipaparkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan HPP antara metode perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan metode *full costing*. HPP yang dihitung perusahaan adalah sebesar Rp 514,77,- per unit tahu dengan harga jual Rp 643,47,- sedangkan berdasarkan metode *full costing* HPP per pcs tahu adalah Rp 517,49,- dengan harga jual Rp 646,86,-. Pada kedua metode ini terdapat perbedaan perhitungan

²¹Niken Faradela, Ida Anggriani, dan Rinto Noviantoro, “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada Usaha Tempe Makmur Yaya Tebeng Kota Bengkulu,” *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 18 No. 4 (2022): 516–526.

penentuan harga jual sebesar Rp 3,39,- dengan tingkat laba yang dikehendaki yang sama yaitu 25%.²²

Tabel 1.3
Telaah Pustaka

Tahun	Penulis	Judul	Metode	Hasil
2022	Heri Kuncoro Putro dan Mukhammad Roni	Penentuan Harga Jual Khusus dengan menggunakan Metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus pada Pabrik Tahu Sumberejo)	Deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan HPP yang dihitung oleh perusahaan dengan metode sederhana adalah sebesar Rp 350,- per pcs tahu. Sedangkan dengan metode <i>full costing</i> HPP yang sebenarnya adalah Rp 318,- per pcs tahu. Perbedaan ini dikarenakan metode yang dilakukan perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya tambahan yang dikeluarkan selama proses produksi. Oleh karena itu, harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan adalah Rp 600,- per pcs tahu, sedangkan dengan metode <i>full costing</i> ditetapkan harga jual sebesar Rp 550,- per pcs tahu.
2022	Fitria Marisya	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman Oku Selatan	Deskriptif Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HPP yang dihitung perusahaan sebesar Rp 9.246.620,- sedangkan perhitungan HPP produksi menggunakan metode <i>full costing</i> adalah sebesar Rp 13.320.620,-. Hasil perhitungan HPP perusahaan dengan perhitungan metode <i>full costing</i> terdapat selisih sebesar Rp 4.074.000,-. Perbedaan hasil perhitungan antara metode perusahaan dengan metode <i>full costing</i> ini terjadi karena perusahaan tidak menghitung seluruh biaya <i>overhead</i> pabrik secara terperinci.

²²Shafrina Nabilah, dkk., "Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada Umkm Tahu Di Kabupaten Lombok Tengah," *Agrimansion*, Vol. 24 No. 1 (2023): 230–235.

2022	Muchlis Hardianto, Linda RM Gurning, dan Soelinto	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Kalender Dinding menggunakan Metode <i>Full Costing</i> (Studi Kasus Mesin Ghonri pada Mau Grafika Industries SMK Negeri 4 Malang)	Kuantitatif deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HPP yang dihitung Mau Grafika Industries adalah sebesar Rp 4.400,- dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp 6.292,- sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.892,- per pcs kalender. Sedangkan perhitungan HPP menggunakan metode <i>full costing</i> adalah Rp 3.452,- dengan harga jual sebesar Rp 4.936,8,- sehingga laba yang diperoleh adalah sebesar Rp 1.484,8,- per pcs kalender. Hal ini disebabkan karena cara penjumlahan yang dilakukan perusahaan dengan metode <i>full costing</i> terdapat perbedaan. Dalam mengklasifikasikan biaya bahan baku, perusahaan belum memisahkan antara bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung.
2022	Niken Faradela, Ida Anggriani, dan Rinto Noviantoro	Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada Usaha Tempe Makmur Yaya Tebeng Kota Bengkulu	Deskriptif kuantitatif	Hasil perhitungan pada penelitian ini berdasarkan perhitungan HPP yang dilakukan perusahaan adalah sebesar Rp 3.492,- per buah sedangkan perhitungan HPP menggunakan metode <i>full costing</i> adalah sebesar Rp 3.560,- per buah. Terdapat selisih perhitungan HPP antara perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode <i>full costing</i> karena pada perhitungan yang dilakukan perusahaan tidak memasukkan biaya <i>overhead</i> pabrik.
2023	Sharfina Nabilah, Tajidan, Edy Fernandez, dan Halil	Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UMKM Tahu di Kabupaten	Deskriptif kuantitatif	Pada penelitian ini dipaparkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan HPP antara metode perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan metode <i>full costing</i> . HPP yang dihitung perusahaan adalah

		Lombok Tengah		sebesar Rp 514,77,- per unit tahu dengan harga jual Rp 643,47,- sedangkan berdasarkan metode <i>full costing</i> HPP per pcs tahu adalah Rp 517,49,- dengan harga jual Rp 646,86,-. Pada kedua metode ini terdapat perbedaan perhitungan penentuan harga jual sebesar Rp 3,39,- dengan tingkat laba yang dikehendaki yang sama yaitu 25%.
--	--	---------------	--	---

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang perhitungan harga pokok produksi suatu usaha menggunakan metode *full costing* dan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada jenis usahanya. Jenis usaha penelitian sebelumnya adalah usaha makanan berupa tahu, tempe, dan usaha yang bergerak di bidang barang, sedangkan jenis usaha pada penelitian ini bergerak di bidang usaha minuman, yaitu susu kedelai.